

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Konsumerisme

1. Definisi Perilaku Konsumerisme

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹ Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya, perilaku tersebut bisa berubah sesuai dengan perkembangan yang ada dalam diri manusia, ketika manusia belajar maka ada perubahan perilaku yang terjadi dalam dirinya karena adanya pelajaran yang di dapatkan baik pendidikan secara formal maupun non formal.

Konsumerisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia "*konsumerisme*" diartikan sebagai gaya hidup yang suka menghabiskan waktu dan terutama uang untuk berbelanja secara berlebihan (*berfoya-foya*), gaya hidup boros, tidak mempedulikan kesulitan orang lain,² bukan hanya benda melainkan juga makanan dan kesenangan.

Kemudian, Raymond J. de Souza mengatakan konsumerisme merupakan "cara hidup manusia, paling tidak di dalam praktiknya,

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, 859.

²Nurhasan, *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2007), 363.

membuat barang-barang menjadi obyek dari keinginan hati mereka, yaitu membuat benda-benda tersebut menjadi sumber dari identitas mereka dan tujuan yang akan dicapai didalam hidup mereka.”³ Dengan memiliki dan mengikuti keinginannya memiliki barang-barang tersebut akan membuat diri merasa beridentitas dan memiliki ciri khas

Indikasi berkembangnya gaya hidup ini dapat dilihat dari banyaknya muncul barang-barang dan disertai dengan keinginan yang berlebihan untuk memilikinya. Istilah konsumerisme oleh Richard Jhon Nheuhaus, dalam *Doing Well and Doing Good* didefinisikan sebagai menghabiskan hidup karena benda-benda yang dikonsumsi. Konsumerisme hidup ketika diri seseorang diukur dari “apa yang dimiliki” daripada “menjadi apa”.

Seseorang menjadi konsumerisme dikarenakan ingin menunjukkan status sosialnya bukan karena orientasi kebutuhan. Dengan demikian, barang yang dikonsumsi oleh masyarakat menunjukkan simbol-simbol masyarakat tertentu. Lebih mendalamnya menurut Jean Baurillard mengemukakan bahwa yang dikonsumsi oleh masyarakat konsumerisme (*consumer society*) bukanlah kegunaan dari suatu produk melainkan citra atau pesan yang disampaikan dari suatu produk.

Jean Baurillard berpendapat bahwa setiap individu dalam masyarakat konsumerisme memiliki keinginan untuk terus melakukan

³Beni Santoso, *Bebas Dari Konsumerisme* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 6.

pembedaan antara dirinya dan orang lain.⁴ Individu akan terus mengonsumsi produk-produk yang dianggapnya akan memberikan atau menaikkan status sosialnya, tanpa memikirkan apakah produk tersebut dibutuhkan atau tidak. Dalam arti akan membuat merasa bangga terhadap penampilan dan kepemilikan barang tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumerisme merupakan suatu gaya hidup yang mengarah pada perilaku seseorang yang tidak hemat, boros, dan menjadikan barang-barang untuk memenuhi keinginan, serta gaya hidup yang ingin menunjukkan status sosialnya bukan karena orientasi kebutuhan.

2. Ciri-ciri Perilaku Konsumerisme

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku konsumerisme adalah boros, memiliki barang karena trend, menaikkan status sosial, dan rasa bangga terhadap penampilan dan kepemilikan barang.

a. Boros

Ciri-ciri perilaku konsumerisme adalah sifat boros yang menimbulkan berbelanja secara berlebihan hanya memenuhi

⁴Randi Permadi, *Konsumerisme Dalam Pendidikan: Pendekatan Teori Konsumerisme Jean Baudrillard* (Jakarta: KENCANA, 2020), 67.

keinginan dan kepuasan belaka tanpa memikirkan barang tersebut apakah kebutuhan.

b. Memiliki Barang Karena Trend

Ciri-ciri menonjol dari perilaku konsumerisme adalah keinginan untuk mengikuti tren. Konsumerisme bisa muncul karena perasaan FOMO (Fear of Missing Out) dan takut ketinggalan tren.

c. Memiliki Keinginan Untuk Berbeda dari Orang lain

Perilaku konsumerisme memiliki keinginan untuk terus melakukan pembedaan antara dirinya dan orang lain. Sehingga seseorang akan terus mengomsumsi barang tanpa memikirkan itu adalah sebuah kebutuhan melainkan keinginan untuk berbeda dari orang lain hanya untuk menaikkan status sosialnya.

d. Rasa Bangga Terhadap Kepemilikan Barang

Perilaku konsumerisme biasanya akan bangga dengan sesuatu yang mereka miliki, entah penampilan atau barang tertentu. Perasaan ini dapat memicu keinginan untuk pamer kepada orang lain dan merasa bangga berlebihan terhadap diri sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumerisme

Faktor yang mempengaruhi terjadinya konsumerisme di kalangan pelajar di pengaruhi oleh era digital, faktor lingkungan, dan konsep diri.

a. Era Digital

Fenomena perilaku konsumerisme sekarang ini menjadi salah satu perwujudan perkembangannya teknologi di era digital. Konsumerisme di era digital telah mengubah paradigma berbelanja karena tersedianya berbagai macam produk membuat seseorang rentan untuk membeli barang yang tidak dibutuhkan.⁵ Berbagai jenis sarana yang ada di era digital menyebabkan perilaku konsumerisme semakin meluas di masyarakat.

Iklan yang lebih terlihat dan mudah diakses merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya konsumerisme.⁶ Berbagai iklan menarik tentang barang-barang trend yang muncul melalui elektronik seperti di *tv* dan *hp* membuat yang melihat menjadi tertarik. Serta pengaruh *public figure* yang dilihat oleh masyarakat dalam media digital seperti aktor/aktris, selebgram, youtuber, dan lain sebagainya yang merupakan *public figure* yang sering menggambarkan kehidupan glamor dan digunakan oleh produsen untuk untuk mengiklankan produk, yang menghipnotis publik agar mengikuti tren yang digunakan oleh *public figure*.⁷

Faktor era digital sangat kuat mempengaruhi, karena dengan melihat orang yang diidolakan atau *public figure* menggunakan barang-

⁵Dian Maya Maulida, "Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Sikap Konsumerisme Akibat Metode Pembayaran Tunda Bayar (PayLater)," *Jurnal Transformatif* 5, no. 2 (2021).

⁶Kevin Samuel Kamagi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital," *JURNAL SHANAN* 6, No. 2 (2022): 207.

⁷*Ibid.*, 208.

barang tersebut untuk menunjukkan identitas seperti orang yang diidolakan. Media digital merupakan salah satu sarana transaksional yang memudahkan transaksi masyarakat, dampak negatif yang terjadi sejalan dengan perilaku konsumerisme adalah membuat individu tidak dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan konsumsi barang yang tidak memiliki kegunaan.

b. Faktor Lingkungan

Di dalam faktor lingkungan itu sendiri menurut Randi Permandi dalam buku Pendidikan dalam Perspektif Post Modernisme, terbagi menjadi beberapa, yaitu faktor dalam keluarga dan faktor teman.⁸

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah tempat yang penting bagi anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil. Di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku.⁹

Perilaku konsumerisme pada anak tidak lepas dari komponen keluarga. Keluarga penting mendidik dan mengontrol anak-anaknya. Keluarga yang selalu memanjakan dan memfasilitasi anaknya maka yang akan terjadi akan ada gesekan yang di alami anak tersebut dan

⁸Randi Permandi, *Pendidikan Dalam Perspektif Post Modernisme Sebuah Kajian Awal*, ed. Elly M. Setiadi (Jakarta: Kencana, 2020), 67.

⁹Singgih D. Gunarsa and Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 27.

biasanya cenderung lebih mengarah ke arah negatif.¹⁰ Menurut Sri Wening dalam bukunya yang berjudul “Waspada Konsumerisme” mengatakan, meskipun masih kecil, seorang anak memiliki naluri untuk mengikuti hal-hal yang dibiasakan oleh orang tuanya. Menuruti tuntutan anak akan barangbarang yang kurang bermanfaat, meskipun dengan dalih rasa sayang, hanya akan mendidik anak untuk selalu harus mendapatkan semua barang yang diinginkan. Lambat laun, perilaku seperti ini justru mendorong anak menjadi konsumerisme.¹¹ Apa yang diperoleh anak dalam keluarga akan berpengaruh kepada sikap dan perilaku mereka.

2) Faktor Teman

Faktor lingkungan dalam pertemanan sangatlah mempengaruhi dalam konsumtif atau tindaknya anak. Dalam lingkungan ini didukung oleh faktor teman sepermainan baik disekolah maupun luar sekolah bagaimana interaksi dan pergaulan di antara siswa dalam berperilaku dan bergaulan dalam kesehariannya.¹²

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mia Estetika dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

¹⁰Permadi, *Pendidikan Dalam Perspektif Post Modernisme Sebuah Kajian Awal*, 66.

¹¹Sri Wening, *Waspada Konsumerisme* (Semarang: rumahaksara, 2010), 40.

¹²Permadi, *Pendidikan Dalam Perspektif Post Modernisme Sebuah Kajian Awal*, 67.

Perilaku Konsumtif Siswa Perempuan Kelas XII IPS¹³, hasilnya penelitiannya, siswa membentuk perilaku konsumtif siswa yaitu: kelompok referensi, karena mereka selalu terpengaruh dengan barang yang dibeli dan dimiliki oleh temannya, mereka merasa ingin sama dengan apa yang dimiliki oleh temannya.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dalam lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi perilaku konsumerisme siswa. Ketika siswa berteman atau bergaul dengan orang yang suka berbelanja, boros, *berfasion* dan perilaku konsumerisme lainnya, siswa pun akan terpengaruh juga dengan teman mereka.

c. Faktor Konsep Diri

Konsep diri adalah karakteristik yang melekat dalam kepribadian setiap individu. Konsep diri juga sebagai seperangkat perasaan dan kongnisi tentang diri sendiri. Ini mempengaruhi pikiran, perilaku, dan penampilan di lingkungan.¹⁴

Perilaku konsumerisme yang terjadi dikarenakan faktor konsep diri. Hal ini juga di kemukakan Mia Estetika dalam temuan penelitiannya, konsep diri merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumerisme. Konsep diri, yaitu membeli barang yang

¹³Mia Estetika, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMTIF SISWA PEREMPUAN KELAS XII IPS," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 2 (2017).

¹⁴Jusuf Blegur, *Soft Skill Untuk Prestasi Belajar* (Surabaya: Scopindonesia Media Pustaka, 2020), 52.

disesuaikan dengan penilaian diri sendiri.¹⁵ Menurut Tood M. Thrash dan Andrew J. Elliot konsep diri adalah totalitas pikiran dan perasaan. Ini adalah gabungan dari perasaan-perasaan, sikap-sikap seseorang tentang dirinya sendiri mencakup harga diri dari nilai pribadi yang ideal tentang dirinya.¹⁶ Karena berbagai pertimbangan dalam membuat keputusan untuk membeli atau menggunakan suatu barang dan jasa lebih menitikberatkan pada status sosial, mode, dan kemudahan daripada pertimbangan ekonomis.¹⁷ Dalam hal ini dikatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku konsumerisme atas pemikiran dan kesadaran terhadap dirinya sendiri.

B. Nilai-Nilai Hidup Sederhana

1. Definisi Nilai Hidup Sederhana

Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai (value) berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat atau tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai

¹⁵Mia Estetika, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Siswa Perempuan Kelas XII IPS," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, No. 2 (2020).

¹⁶Blegur, *Soft Skill Untuk Prestasi Belajar*, 53–54.

¹⁷Edi Warsidi, *Perilaku Konsumtif Merusakkan Karakter Bangsa* (Jakarta Timur: CV Rizky Aditya, 2021), 14.

difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.¹⁸

Cintia menyatakan nilai adalah sumber kekuatan, karena nilai memberi orang-orang kekuatan untuk bertindak. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi seseorang, nilai sangat penting untuk memahami perilaku berkehidupan karena menjadi dasar pemahaman sikap dan motivasi individu.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata sederhana adalah bersahaja, tidak berlebihan-lebihan.²⁰ Jadi pengertian hidup sederhana adalah hidup yang bersahaja dan tidak berlebihan. Dalam arti hidup sederhana ini suatu perilaku yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.

Hidup sederhana biasa disebut dengan istilah keugaharian. Dalam bahasa Yunani keugaharian yaitu "*Sophrosune*", yang berasal dari akar kata Ughari yang memiliki arti sederhana, pertengahan, sedang, serta kesehatan. *Sophrosune*, berasal dari *sunphronesis* artinya dengan

¹⁸Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

¹⁹Munifah, "Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi" 2 (2015): 14.

²⁰Tim Redaksi, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*, Edisi Ket. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1008.

hikmat.²¹ Orang yang memiliki *Sophrosune* artinya ia memiliki keutamaan yang dilandasi oleh sebuah hikmat (kebijaksanaan praktis).

Jika dilihat ke dalam sejarah sastra Yunani kuno *Sophrosune*, lebih merujuk kepada hygiene(kesehatan) jiwa, dimana manusia memiliki disposisi intelektual yang baik sehingga orang tersebut mampu memberi penilaian dengan baik sehingga tindakan yang dilakukannya dapat terukur. Keugaharian ini terkait dengan kebijaksanaan praktis, yang memungkinkan manusia tahu batas.

Demikian, menjadi sebuah kejelasan bahwa sikap ugahari dipahami sebagai kecukupan, kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan. Dari terminologi ini merujuk pada sikap rakus atau keserakahan.

Menurut Tri Hamarji, gaya hidup sederhana merupakan keseimbangan antara *sikap non-attachment* (sikap melepaskan harta benda duniawi) dan kerja keras. Kerja keras tanpa *non-attachment* selalu akan menghasilkan *materalisme* dan *hedonisme*.²² Ketika seseorang bekerja keras hanya untuk memenuhi sikap kelekatan atau mengejar harta benda duniawi itu adalah perilaku atau sebuah gaya hidup yang menjadikan harta benda segala-galanya tanpa menyadari bahwa kebutuhan rohaninyalah yang lebih penting.

²¹Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *Jurnal Teologi Praktika* 3, No. 1 (2022): 29.

²²Tri. T Hamarji, *TEOLOGI JALAN TENGAH Refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus Di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini* (Yogyakarta: YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA, 2014), 146.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai hidup sederhana merupakan hidup perilaku seseorang yang bersahaja, tidak berlebihan, berhikmat, dan menggunakan sesuatu bukan berdasarkan keinginannya melainkan pada kebutuhannya

2. Manfaat Hidup Sederhana

Dengan menerapkan hidup sederhana memberikan banyak manfaat, yaitu:

a. Meningkatkan Rasa Syukur

Pola hidup minimalis ternyata bisa membuat seseorang lebih bersyukur atas segala hal yang dimilikinya. Kita akan selalu merasa cukup dan tidak lagi memikirkan pencapaian orang lain. Dengan demikian, kita bisa hidup lebih tenang dan damai.

b. Melatih Mengatur Keuangan Dengan Baik

Ketika seseorang hidup sederhana, sebenarnya ia sedang melatih dirinya untuk mengatur keuangan dengan baik. Hal ini terbukti dengan sikap selektif dalam membeli barang. Mereka yang menerapkan hidup minimalis, umumnya hanya akan membeli barang-barang yang penting saja. Dengan demikian, mereka akan lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang yang dimiliki.

c. Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab

Sebagaimana dijelaskan di poin sebelumnya, bahwa seseorang yang hidup dengan sederhana biasanya lebih selektif dalam membeli

barang. Mereka hanya akan membeli barang yang penting saja. Hal tersebut ternyata secara tidak langsung bisa melatih seseorang menjadi lebih bertanggung jawab. Seseorang yang selektif dalam membeli barang, maka akan menghargai barang tersebut. Ia akan menjaga dengan penuh tanggung jawab barang yang dimilikinya.

d. Membuat Seseorang Lebih Mengenal Diri Sendiri.

Manfaat hidup sederhana selanjutnya yaitu dapat membuat seseorang lebih mengenal dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi karena seseorang dengan kehidupan sederhana memiliki distraksi lebih sedikit. Distraksi yang dimaksudnya misalnya aktivitas media sosial, nonton film, hingga melihat produk-produk di e-commerce. Saat seseorang tidak banyak terdistraksi, maka ia memiliki ruang lebih untuk mengenali dirinya sendiri. mereka juga menjadi lebih menghargai dirinya. Kondisi ini sangat baik untuk memelihara kesehatan mental²³.

3. Nilai-nilai Hidup Sederhana dalam Alkitab

Adapun yang menjadi nilai-nilai hidup sederhana dalam Alkitab, yaitu:

a. Mengonsumsi Secukupnya

²³<https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/622892406ad22/menerapkan-konsep-hidup-sederhana-agar-lebih-tenang-dan-bahagia>

Yesus mengajarkan dalam nilai-nilai kesederhanaan dengan mengonsumsi secukupnya dalam doa Bapa Kami. Dalam Matius 6:11 “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”. berbicara mengenai Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus, mengajarkan kepada murid Yesus sebuah kemauan untuk pemeliharaan Allah berupa makanan yang secukupnya. Tradisi kristen dan banyak agama serta budaya lain banyak berbicara mengenai kualitas cukup tersebut dengan memakai kata *ugahari*. Kata tersebut lebih berarti sederhana, bersahaja, dan sedang-sedang saja. Tidak lebih apalagi berlebihan, tidak kurang apalagi berkekurangan.²⁴

Pada doa ini, mengajar kita sungguh-sungguh merasa cukup pada apa yang diberikan Allah. Doa Yesus ini mengajarkan sebuah ketergantungan dan kecukupan pada saat bersamaan. Pernyataan ini sebenarnya sama-sama menunjukkan pada satu keadaan yang sama, yaitu kesederhanaan. Yesus memilih untuk menjalani hidup-Nya dengan suatu gaya hidup sederhana. Gaya hidup sederhana ini tidaklah sama dengan kemiskinan. Kesederhanaan yang dijalani Yesus adalah suatu pilihan. Yesus hidup sederhana bukan karena Ia tidak sanggup untuk hidup bermewah-mewah, tetapi Ia menjalaninya karena Ia

²⁴Joas Adiprasetya, *LABIRIN KEHIDUPAN Spritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*, 3rd ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 54–55.

memang sanggup menjalaninya.²⁵ Yesus memilih untuk hidup dalam kesederhanaan.

b. Memiliki Secara Tak Berlebihan

Yesus mengajarkan hidup sederhana dengan memiliki secara tak berlebihan lewat kisah “orang kaya yang bodoh”(Luk. 12:13-21). Dalam perumpamaan mengenai orang kaya bodoh, dapat dilihat bagaimana Yesus berinteraksi dengan dua jenis orang berikut ini: (1) mereka yang merasa bahwa seakan-seakan hidup mereka tidak akan pernah berakhir, yang karena itu, mereka terus saja berusaha untuk memupuk sebanyak-banyaknya kekayaan; dan (2) mereka yang tidak percaya bahwa setelah kematian akan ada kebangkitan di mana mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan yang mereka lakukan.²⁶

Kata bodoh dalam perumpamaan ini tidak mengacu pada keterbelakangan intelektual. Namun, kebodohan yang dimaksud berasal dari persepsi mereka yang salah tentang realitas kehidupan. Mereka terlalu asyik dengan hal-hal yang tidak akan mereka bawa ketika kematian menjemput mereka. Yesus berbeda dengan semua orang itu. Walaupun tidak anti dengan kekayaan duniawi, Yesus selalu memperingatkan pendengar-Nya untuk selalu waspada terhadapnya.

²⁵Hamarji, *TEOLOGI JALAN TENGAH Refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus Di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*, 159.

²⁶*Ibid.*, 147–148.

Teralu mencintai kekayaan akan membuat orang lupa akan misinya yang sesungguhnya didunia ini.

Mereka akan menjadi sibuk untuk mengumpulkan lebih dan lebih lagi. Setelah mendapatkan sangat banyak, bukannya merasa cukup, mereka justru akan semakin bernafsu lagi untuk mendapatkan lebih banyak lagi.²⁷

Dari hal ini mengingatkan agar setiap orang memiliki sesuai apa yang dikehendaki oleh Tuhan dan tidak memiliki sesuatu yang secara berlebih-lebihan hanya ingin mengikuti dan berlomba-lomba mencari harta duniawi yang hanya untuk memuaskan keinginannya.

c. Memberi Walaupun Tidak Memiliki Sesuatu yang Lebih

Seperti pada Lukas 3:10-14 menekankan hidup sederhana (ay. 11) “Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membagikannya dengang yang tidak punya, barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian”. Menekankan untuk memberikan kepada orang lain apabila kita memiliki sesuatu yang lebih. Artinya di sini kita dituntut untuk bisa hidup berkecukupan dengan apa yang kita miliki dalam kesederhanaan kita.

d. Tidak Mencari Hormat dan Penilaian Orang lain

²⁷Ibid., 153–154.

Yohanes 5:44 "Bagaimanakah kamu dapat percaya, kamu yang menerima hormat seorang dari yang lain dan yang tidak mencari hormat yang datang dari Allah yang Esa?". Ayat tersebut memberi penekanan bahwa sesungguhnya, kesederhanaan dimulai dari sikap hati, khususnya sikap hati tidak mencari hormat atau penilaian manusia. Orang yang memiliki sikap yang sederhana tidak pernah merasa dirinya berharga dengan fasilitas yang menempel di tubuhnya, kendaraan, rumah, mobil, dan segala hal yang ada padanya. Walaupun manusia di sekitarnya menghormati dirinya, tetapi ia tidak merasa bahwa hal itu merupakan nilai lebih dalam hidupnya. Sebab ia tidak mencari dan mengharapkan hormat dari manusia, tetapi dari Allah. Tuhan Yesus menyatakan, bagaimana seseorang bisa percaya kalau masih mencari hormat satu dengan yang lain.

Berdasarkan nilai-nilai hidup sederhana yang diajarkan Alkitab ialah bagaimana manusia hidup dengan cara rasa syukur dan menghormati anugerah Tuhan dengan menikmati dan menggunakan berkat-Nya secara tidak berlebihan untuk memuaskan hawa nafsu dan keinginan daging, mealinkan hidup sederhana sesuai teladan yang diberikan Yesus.

Yesus menjalani hidup dengan tidak bermewah-mewah walaupun Ia sang pencipta dan memiliki segala sesuatu. Perlunya sikap rendah hati dan puas akan apa yang diberikan Tuhan sehingga orang tidak

mencari-cari pengakuan dan hormat dari manusia dengan berbagai cara melainkan ia hanya hidup sesuai tuntunan Alkitab dan pada akhirnya ia hidup dikenan dihadapan Tuhan.

C. Guru PAK

1. Definisi Guru PAK

Guru PAK adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama kristen, menurut Andar Ismail guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengasuh, pembina dan pendidik yang menyampaikan nilai-nilai kristiani, bukan hanya dalam bentuk pelajaran tetapi dalam keteladanan juga dinampakkan dalam diri sebagai guru PAK yang dapat di contohkan oleh siswa.²⁸ Guru PAK harus membina siswa dengan baik agar siswa dapat menerapkan pelajaran yang di dapatkan di lingkungannya.

Sekolah sebagai tempat pangabdian adalah bingkai perjuangan guru untuk mewariskan nilai-nilai kristiani kepada siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, berintegrasi dan memiliki moralitas serta berguna bagi bangsa dan negara dimasa mendatang. Idealnya sebagai guru PAK harus memiliki kompetensi pedagogik yang didalamnya guru PAK diharapkan untuk mampu mengajar, mengelolah kelas dengan baik, dan guru PAK bisa melakukan

²⁸Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK Pelayanan Gereja, Guru Agama Dan Keluarga* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 163.

berbagai cara, misalnya memberikan keteladanan contoh-contoh perilaku yang baik dan benar.²⁹ Guru PAK memang dianggap sebagai suatu profesi atau jabatan kerana pekerjaan ini memerlukan keahlian khusus sebagai guru PAK, meskipun pada kenyataannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang merasa mampu untuk mengajarkan PAK tanpa dibekali keahlian khusus sebagai guru PAK.

Profesi guru PAK juga memiliki etika sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya dalam hal ini disebut sebagai “kode etik” persatuan guru PAK di Indonesia yang memuat batasan-batasan yang perlu dipatuhi guru PAK dalam berperilaku sehingga tidak menyimpang dari etika yang telah ditetapkan. Guru PAK profesional artinya guru PAK dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai dengan tuntutan profesionalnya sebagai guru PAK.³⁰

Guru PAK dengan keprofesioanal berarti bukan hanya mampu dari segi pedagogik, pengajaran dan keahlian saja. Namun mampu menjadi teladan, memiliki etika dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keristen.

²⁹B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 70.

³⁰John M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Info Media, 2009), 29.

2. Peranan Guru PAK

Guru PAK memiliki tanggung jawab yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Seperti halnya guru PAK memiliki peran dalam proses pembelajaran dalam membantu siswa untuk mencapai kesuksesan studinya. Dalam hal tersebut adapun peran guru PAK yakni:

a. Guru Sebagai Pemberita Injil

Kurikulum PAK yang dikeluarkan oleh Diknas pada tahun 2004 menegaskan bahwa guru PAK pada dasarnya adalah pemberitaan injil atau informasi yang sesuai tentang pekerjaan Allah Tritunggal untuk menyelamatkan orang berdosa melalui Yesus Kristus, yang mati dikayu salib untuk menebus dosa-dosa kita, yang dikyburkan dan dibangkitkan pada hari ketiga sesuai dengan kitab suci (1 Kor. 3:4).³¹

Guru sebagai penginjil dapat memberikan penjelasan injil melalui pendekatan pribadi atau organisasi, melalui pemberitaan realitas atau kesaksian di dalam Alkitab tentang kebenaran bahwa manusia itu berdosa sehingga dosa membuat keberadaan manusia menyimpang dari ukuran, standar Allah yang kudus. Namun kasih Allah telah menemukan kasih yang luar biasa kepada manusia, khususnya melalui kematian Yesus di salib dan melalui kebangkitan-Nya dari kematian, pada hari ketiga.

³¹B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 124–125.

b. Guru Sebagai Teladan

Guru sebagai teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dapat memberikan contoh dimana guru yang disebut sebagai teladan mampu atau bisa memberikan atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa karena teladan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.³² Dalam hal ini Guru PAK terlebih dahulu harus menjadikan dirinya sebagai teladan dan contoh bagi siswa, sehingga siswa akan mengikuti dan menerapkan perilaku yang baik.

c. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator bagi siswa harus dapat memberi dorongan dan ransangan bagi siswa dalam belajar. Dalam proses belajar guru harus dapat menyajikan contoh-contoh sederhana, memfasilitasi suasana belajar yang aman dan nyaman membangun relasi bersahabat dan ramah, membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam diri siswa.

Adapun peran guru sebagai motivator adalah:

- 1) Bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan siswa untuk mengemukakan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kekurangan dan

³²Ibid., 164.

kelebihannya, maupun menanggapi pendapat siswa secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi siswa menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.

2) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para siswanya, mendorong siswa untuk memiliki keberanian dalam membuat keputusan.³³

d. Guru Sebagai Pendidik

Kata lain untuk pendidik (education) dalam bahasa Latin disebut dengan *educare* dan *educerere*. Kata pertama berarti memelihara, membesarkan, dan memperkaya makanan seseorang keluar dari masalah.³⁴

Sebagai pendidik guru PAK, tugas dan tanggung jawabnya memperlengkapi siswa denganm berbagai kebutuhan supaya bertumbuh menjadi dewasa. Dalam peran sebagai pendidik, perlengkapan yang diberikan guru kepada anak didik bukan hanya

³³Romandono. N, *Peran Guru Sebagai Motivator* (Malang: FKIP UNISMA, 2003), 42.

³⁴Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 107.

kebutuhan kognitif, melainkan juga pemahaman efektif, moral, serta spritual. Guru juga harus menaruh perhatian pada siswa guna pembentukan watak dan moral peserta didik. Tidak melihat tugasnya hanya sebagai pengajar atau mentrasfer ilmu tetapi juga menjadikannya sebagai dalam hidupnya. Sehingga dalam mendidik guru selalu memberi semangat kepada siswa untuk lebih semangat untuk belajar.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Guru harus siap mendengarkan setiap keluhan dan kegelisahan dari para siswanya, dan bersama-sama mencari upaya untuk mengatasinya yakni melalui firman Tuhan dan tidak terlepas dari Roh Kudus. Dalam proses pembimbingan yang dilakukan, seharusnya guru tidak boleh mengatur siswa untuk terus mengandalkannya. Karena motif konseling atau bimbingan adalah untuk memungkinkan orang yang dibimbing untuk memampukan mereka menghadapi dan menyelesaikan masalahnya secara kreatif dibawa bimbingan Tuhan.³⁵

Dari penjelasan di atas mengenai peran guru PAK, ini dapat menjadi strategi guru PAK khususnya dalam menanamkan nilai-nilai hidup sederhana pada siswa. Guru harus berperan aktif sebagai pelaku langsung pendidik memiliki peran terhadap perilaku

³⁵Oemars Hamalik, *Proses Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 20.

konsumerisme siswa di sekolah dilihat dari peran guru sebagai pemberita injil, teladan, motivator, pendidik, dan pembimbing.

D. Strategi Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Hidup Sederhana

1. Defenisi Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefenisikan oleh Abin Syansuddin Makmum dalam buku yang ditulis oleh Dr. H. Masratinis Yamin, strategi merupakan suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.³⁶

Strategi merupakan ilmu atau seni untuk melaksanakan kebijakann tertentu atau suatu rencana yang akan diteliti dan cermat dalam mengimplementasikan suatu kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.

Strategi menetapkan kualifikasi yang akan diperoleh, menyusun langkah-langkah atau proses yang akan dicapai, menentukan pendekatan, serta menetapkan kriteria dan standar pencapaian atau keberhasilan.³⁷ Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan agar dapat tercapai dengan baik.

2. Strategi Guru PAK

³⁶M. Pd Dr. H. Martinis Yamin, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), 1.

³⁷Edison Thomas, *52 Metode Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 7.

Adapun strategi guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai hidup sederhana pada siswa yang memiliki perilaku konsumerisme:

a. Guru Memberi Materi Pengajaran

Sesuai dengan tugas guru sebagai pendidik yaitu melalui pengajaran yang diberikan di sekolah. Tugas utama guru adalah mendidik murid-muridnya dengan memberi materi pelajaran.³⁸ Memberi materi pelajaran dapat digunakan guru PAK sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai hidup sederhana terhadap perilaku konsumerisme.

Adapun materi pengajaran yang bisa diberikan yaitu mengenai konsumerisme. Topik yang dibahas meliputi; pengertian konsumerisme, ciri-ciri perilaku konsumerisme, dan dampak konsumerisme pada kehidupan siswa.

Kedua, memberi materi pengajaran kepada siswa mengenai nilai-nilai hidup sederhana. Mulai dari pengertian hidup sederhana, pentingnya memiliki gaya hidup sederhana, dan gaya hidup sederhana yang dimiliki oleh Yesus.

b. Guru Memberi Teladan Hidup Sederhana

Guru sebagai teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dapat memberikan contoh dimana guru yang disebut

³⁸Syarwani Ahmad and Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan Dan Keguruan* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 72.

sebagai teladan mampu bisa memberikan contoh hal-hal yang baik kepada siswa karena teladan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.³⁹

Menurut Permendiknas No.16 Tahun 2007, undang-undang tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dalam mendidik, yaitu profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dimana kepribadian meliputi spiritualitas dan menahan diri dari hedonisme dan konsumerisme. Kompetensi kepribadian yang dimaksud dalam undang-undang ini adalah perilaku pendidik yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama dan dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat.⁴⁰

Dalam menanamkan nilai-nilai hidup sederhana terhadap siswa guru PAK terlebih dahulu harus menjadikan dirinya sebagai teladan dan contoh. Guru dengan penampilan sederhana dan bersahaja. Ini bertujuan agar ada kesesuaian dengan materi yang di ajarkan tentang nilai-nilai hidup sederhana oleh guru serta karakteristik guru yang sesuai dengan yang diajarkan.

c. Guru Bekerjasama dengan Orang Tua Siswa

³⁹Ibid, 164

⁴⁰Nikmah Rochmawati, "Psikologi Guru Profetik," *Psikoislamedia* 3, no. 16 (2018): 1-16.

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang dewasa terkenal dihargai dengan status lanjut usia. Dalam sebuah keluarga, orang tua orang tua harus dihormati.⁴¹ Orang tua memiliki kewajiban dari Allah membesarkan dan mendidik anak-anaknya secara bertanggung jawab.

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan siswa, merupakan tempat pendidikan pertama baginya. Seperti yang dikatakan Moh Fadhil bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik.⁴² Keluarga sangat berperan penting bagi pembentukan perilaku anak. Maka dari hal itu perlunya kerja sama antara guru dan orang tua siswa untuk dapat menanamkan nilai-nilai hidup sederhana. Guru memberikan pembelajaran formal dan orang tua memberikan pembelajaran informal.

Kemudian, orang tua harus menjadi teladan bagi anak dengan mengajarkan tentang nilai-nilai hidup sederhana dan mengajarkan hal-hal baik lainnya agar siswa tidak terpengaruh terhadap pengaruh lingkungan yang buruk. Karena guru tidak cukup di sekolah saja. Dengan kerja sama antar guru dan orang tua siswa, maka dalam menanamkan nilai-nilai hidup sederhana dapat berjalan dengan baik,

⁴¹Desi Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru (Surabay, 2003), 297.

⁴²Budiyanto Cepi, Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan (Bandung: CV. Azka Pustaka, 2022), 5.

dimana guru dapat membangun komunikasi dan menyampaikan perihal nilai-nilai hidup sederhana.

Jadi dapat disimpulkan strategi guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai hidup sederhana pada perilaku siswa di sekolah dapat dilakukan melalui pengajaran dalam materi, keteladanan dari guru dan bekerjasama dengan orang tua siswa.